

UPAYA MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI MELALUI TEKNIK KOLASE

Siti Rohmah
Abdul Azis
Fanny Fauzi Hanifuni'am

Abstract

In teaching and learning activities, to solve the problems that occur children RA Al-Miftah group A is still lacking in the ability to do activities related to fine motor including drawing, cutting, folding, and coloring. Fingers look stiff in holding pencils, holding scissors and folding, so they don't look eager in completing or doing activities. Often they ask for help from fellow friends and even the teacher to complete the activities given. in the development of fine motor skills. Based on the description of the problem there is a problem identification, this research is focused on efforts to improve the development of fine motor children with collage techniques. The research objectives are 1) to determine the ability of teachers in the Preparation of Daily Learning Implementation Plan (RPPH) to improve fine motor development in group A in RA Al-Miftah Sirnabaya Rajadesa. 2) to determine the implementation of fine motor development to children through collage techniques in group A in RA Al-Miftah Sirnabaya Rajadesa. 3) to determine the increase in children's fine motor development through collage techniques in group A in RA Al-Miftah Sirnabaya Rajadesa, after the use of collage techniques in learning. The results of the study are based on data analysis during the preparation of the daily learning implementation plan (RPPH cycle I reaches an average value of 75.18. Thus, the value of preparing the daily learning implementation plan (RPPH) of 75.18 is quite good. Then in preparing the learning implementation plan daily (RPPH) cycle II average value obtained 90.58. The results of the implementation of 85.55 are classified as very good. The results of the implementation of the cycle II reached an average value of 92.77. Based on these results, the average value of the ability of teachers in teaching 85.55 is classified as very good, then in cycle II the average value obtained is 92.77. Thus, the percentage value of the implementation plan of 90.58 is classified as out of bias. The increase in fine motor development in cycle I reaches an average value of 2 , 8. classified as low, then cycle II scores Improvement of fine motor learning of students reach an average value of 3.75 is classified as high

Keywords: Early childhood, collage technique,

Pendahuluan

Anak usia dini makhluk sosial yang kaya raya dengan potensi, memiliki dunia serta karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari orang dewasa, anak sangat aktif, dinamis, antusias dan hampir selalu ingin tahu, terhadap apa saja yang dilihat dan didengarnya. Serta seolah-olah tidak berhenti belajar, anak usia dini sosok individu yang sedang menjalani proses pengembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya sehingga pada usia dini disebut usia emas (*golden age*), yang merupakan masa peka dan hanya datang satu kali sehingga menuntut pengembangan anak secara optimal (Depdiknas, 2007).

Berkaitan dengan pendidikan anak usia dini Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai enam tahun dan bahkan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar selanjutnya pada pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan pendidikan lebih lanjut untuk menjadikan sumber daya manusia yang kuat dan hebat. Sebagaimana yang tertuang dalam Q.S. An-Nisa Ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا (النساء : ٩)

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (Q.S An-Nisa Ayat 9).

Pendidikan RA mempunyai tujuan pendidikan nasional UU nomor 20 tahun 2003 mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, cakap, mandiri, berakhlak mulia, sehat berilmu bertanggung jawab, dan juga kreatif.

Di pendidikan anak usia dini Raudhatul Athfal (RA) Al-Miftah yang pemula masuk kelompok A yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan anak pendidikan tujuan pemberian upaya untuk

menstimulasi membimbing dan mengasuh serta pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ، كَمَا تَلِدُ الْبَهِيمَةَ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ. (رواه البخاري ومسلم).

“Dari Abu Hurairah RA, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Setiap anak yang lahir, dia terlahir atas fithrah, maka tergantung kedua orang tuanya yang menjadikan dia orang Yahudi, Nashrani, atau Majusi, seperti binatang ternak yang dilahirkan dengan sempurna, apakah kamu melihat padanya telinga yang terpotong?”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Zuhairini dkk. berpendapat bahwa kata fitrah memiliki makna bekal keberagaman (Fadillah, 2012:18).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk peyelenggara pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar). Kecerdasan daya cipta kecerdasan emosi, kecerdasan jamak, dan kecerdasan spritual (agama).

Secara khusus tujuan pengembangan motorik halus untuk usia 4-5 tahun adalah anak dapat menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya dan terutama terjadinya koordinasi mata dan tangan sebagai persiapan untuk pengenalan menulis. Sedangkan fungsi pengembangan aspek lainnya seperti kognitif dan bahasa serta sosial karena pada hakikat nya setiap pengembangan tidak dapat terpisah satu sama lain.

Masalah yang terjadi anak Raudhatul Athfal (RA) Al-Miftah kelompok A masih kurang kemampuan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus diantaranya menggambar, menggunting, melipat, dan mewarnai. Jari-jemari terlihat kaku dalam memegang pensil, memegang gunting dan melipat, sehingga mereka terlihat tidak bersemangat dalam menyelesaikan atau mengerjakan kegiatan. Seringkali mereka minta tolong kepada sesama teman bahkan kepada guru untuk menyelesaikan kegiatan yang diberikan.

Banyak faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya motorik halus anak, diantaranya adalah guru belum mampu menyediakan media yang menarik, metode yang diberikan guru terlalu monoton, ketersediaan media dan bahan untuk kegiatan motorik halus tidak seimbang dengan jumlah murid, bahan yang disediakan tidak bervariasi melainkan hanya satu bentuk saja, seperti dalam menggambar anak hanya diberikan pensil biasa tanpa warna sehingga tidak menarik bagi mereka, begitu juga dengan kegiatan menggunting, anak hanya

diberikan gunting biasa tanpa ada warna-warni, bahkan banyak yang memakai gunting yang sudah lama, guru sering memberikan kegiatan yang kurang sesuai dengan tahap perkembangan anak, misalnya pada kegiatan awal sekolah mereka sudah diberikan kegiatan yang sulit sebagaimana pada permulaan belajar anak sudah diajarkan cara melipat dan menggunting.

Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun dapat membuat garis vertikal, horizontal, lengkung, kiri kanan, dan lingkaran, menjiplak bentuk, mengkoordinasikan mata dan tangan, untuk melakukan gerakan yang rumit untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media, mengeskpresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media, mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumput, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin memeras, menggutting, menggunakan alat tulis yang benar).

Menurut Hurlock (2015: 94), kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan kordinasi mata, tangan. Saraf motorik halus dapat dilatih dan di kembangkan melalui atau rangsangan secara kontinu dengan rutin seperti bermain puzzle, meyusun balok, memasukan benda kedalam lubang, membuat garis merobek kertas melipat kertas dan sebagainya.

Kolase dipahami sebagai sebuah tekhnik seni menempel berbagai materi selain cat, seperti kertas origami koran kain, kaca logam, dan sebagainya, atau dikombinasikan dengan penggunaan cat atau teknik lainnya, kolase merupakan jenis permainan keterampilan tangan yang mengasyikan ,berupa gambar yang dapat di rekatkan pada bidang datar untuk melengkapi sebuah gambar (Susanto, 2013:83).

Kolase dapat direkatkan pada beragam jenis permukaan, seperti kayu, pelastik, kertas kaca ataupun ataupun benda lain yang berfungsi sebagai benda fungsional atau karya seni, kegiatan ini bisa jadi alternatif bermain dan belajar bagi anak di rumah selain gampang membuatnya, bahan-bahan yang dibutuhkannya pun mudah di dapat. Yusep Nurjatika (2012:83).

Solusinya dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peningkatan motorik halus dengan cara teknik kolase kelompok A di Raudhatul Athfal (RA) Al-Miftah pada tahun ajaran 2018/2019. Alasannya yaitu memiliki tujuan untuk mengembangkan atau melatih dasar kemampuan motorik halus anak melalui teknik kolase. Kegiatan ini dimaksudkan untuk merangsang kematangan motorik halus anak yang jari-jemarinya masih terlihat kaku dalam mengkoordinasikan tangan, sangat mudah dilakukan anak dan akan anak merasa senang. Karena dalam teknik kolase banyak variasi warna anak merobek-robekan kertas warna yang bermacam-macam warna lalu ditempel pada gambar yang telah disediakan guru dan bisa juga menempelkan agar lebih kreatif dengan ampas

kelapa diberi macam-macam warna, tai gergaji, pasir pantai, dan juga dengan macam-macam berbagai jenis biji-bijian seperti jagung, beras, gandum, biji kacang-kacangan dapat digunakan sebagai alat untuk kreatifitas kolase .

Berdasarkan uraian di atas telah meneliti di Raudhatul Athfal (RA) kami, langkah yang diambil penelitian agar perkembangan keterampilan motorik halus anak meningkat maka kami berupaya dengan metode teknik kolase.

Kajian Teori

Pengembangan anak pada usia tertentu meliputi beberapa aspek yakni: pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, perkembangan bicara, perkembangan emosional, perkembangan sosial, perkembangan bermain, perkembangan kreativitas, perkembangan pengertian, perkembangan moral, perkembangan seks, perkembangan ke mandirian, sementara aspek perkembangan anak usia dini meliputi fisik motorik, intelektual moral, emosional sosial, bahasa, kreativitas (Selamat Suyanto, 2005:30).

Maka perkembangan fisik motorik adalah perkembangan jasmaniah melalui : kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi, gerak tersebut berasal dari perkembangan refleks dan kegiatan yang telah ada sejak lahir. Perkembangan fisik motorik terdiri atas dua jenis yakni motorik kasar dan motorik halus, gerak motorik kasar bersifat gerak utuh, sedangkan gerak motorik halus lebih bersifat keterampilan detail, kelompok sarap inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus, seperti meremas kertas, menyobek menggambar, menulis, dan lain sebagainya.

Menurut Hurlock (2015:94) kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan kordinasi mata-tangan. Sarap motorik halus dapat dilatih dan dikembangkan melalui rangsangan secara kontinu dengan rutin seperti bermain puzzle, menyusun balok, memasukan benda kedalam lubang, menempel, membuat garis, melipat kertas, dan sebagainya.

Prinsip-Prinsip Perkembangan

Perkembangan melibatkan perubahan tujuan perkembangan adalah realisasi diri atau pencapaian kemampuan bawaan. sikap anak terhadap perubahan dipengaruhi oleh kesadaran akan perubahan tersebut, bagaimana pengaruh terhadap perilaku anak. Sikap sosial terhadap perubahan ini Bagaimana mereka mempengaruhi keterampilan anak dan bagaimana mereka mempengaruhi penampilan anak dan bagaimana kelompok sosial beraksi terhadap anak ketika perubahan ini terjadi (Suyadi 2002:27).

Perkembangan awal itu lebih kritis dari pada perkembangan selanjutnya, bahwa perkembangan awal lebih penting dari pada perkembangan selanjutnya, karena dasar sangat dipengaruhi oleh proses belajar dan pengalaman. Apabila perkembangan membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial anak ia dapat diubah jadi pola kebiasaan Hurlock (2015).

Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar. Perkembangan menekankan kenyataan bahwa perkembangan timbul dari interaksi kematangan dan belajar. Dengan kematangan yang menetap batas dari perkembangan pola perkembangan dapat diramalkan .

Menurut Elizabeth Hurlock (1978) perkembangan fisik sangat penting dipelajari, karena Sangat baik secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Secara langsung perkembangan fisik akan menentukan keterampilan dalam bergerak. Secara tidak langsung pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang dirinya sendiri dan bagaimana ia memandang orang lain.

Perkembangan motorik halus meliputi otot halus dan fungsinya Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagi tubuh yang lebih spesifik : seperti menulis, melipat, merangkai, mengancingkan baju, menggunting dan sebagainya. Adapun perkembangan pada anak mengikuti delapan pola umum. *Continue* (bersifat kontinyu), dimulai dari sederhana ke yang lebih kompleks sejalan dengan bertambahnya usia anak. (Hurlock :1978).

Dengan pemahaman terhadap prinsip perkembangan tersebut, Sangat baik secara langsung maupun tidak langsung, akan mempengaruhi penyikapan orang dewasa terhadap anak pada periode perkembangan tertentu, sesuai dengan ciri yang mereka miliki penyikapan dan pelayanan yang tepat sesuai dengan kondisi yang ada pada mereka akan sangat membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, dan mempersiapkan diri untuk menyesuaikan dengan tugas perkembangan selanjutnya.

Motorik Halus

Perkembangan motorik halus adalah meningkatkan pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot saraf yang jauh lebih kecil atau detail kelompok saraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus, seperti meremas kertas, menyobek, menggambar, menulis, dan lain sebagainya (Mirroh fikriyati, 22:2014)

Perkembangan motorik halus adalah proses sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisasi dan tidak terampil ke arah penampilan motorik yang kompleks dan terorganisasi dengan Sangat baik, yang pada akhirnya ke arah penyesuaian keterampilan menyertai terjadinya proses manusia atau menjadi tua. Mirroh fikriyati (2013:22).

Maka dengan ini keterampilan motorik halus, yang dipergunakan adalah sekelompok otot-otot kecil, seperti jari jemari tangan dan sering membutuhkan kecepatan dan koordinasi mata dan tangan. Maka harus dilatih diarahkan untuk dapat bisa berkembang dengan Sangat baik sesuai tahapan perkembangannya.

Motorik halus menurut (Mirroh Fikriyati, 2013:40) adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagai anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih misalnya kemampuan

memindahkan benda dari tangan, mencurati-coreti, menyusun balok, menggantung, menulis dan sebagainya. Kemampuan tersebut sangat penting agar bisa berkembang dengan optimal.

Maka dengan ini apabila perkembangan motorik halus telah dapat berkembang dengan benar-benar terasah terlatih berkembang maksimal sesuai tahapan perkembangannya maka perkembangan yang lainnya pun juga ikut berkembang sesuai tahapannya juga.

Marison dalam Harun (2009:109) memberikan pengertian bahwa gerak akan memberi kontribusi terhadap perkembangan intelektual dan keterampilan anak dimasa kehidupan selanjutnya.

Maka dengan ini sangat penting perkembangan-perkembangan diperhatikan di masa usia dininya benar-benar diarahkan dilatih diberi stimulasi agar semua aspek perkembangan yang harus dilaluinya itu benar-benar berkembang dengan seharusnya karena untuk menentukan perkembangan di masa depannya dewasanya.

Sanrok (2007:7) mengemukakan bahwa perkembangan motorik halus anak taman kanak-kanak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus, dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang meremas suatu objek dengan menggunakan jari tangan.

Perkembangan motorik halus adalah proses sejalannya dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana. Tidak terorganisasi dan tidak terampil ke arah penampilan motorik yang kompleks dan terorganisasi dengan Sangat baik, yang pada akhirnya ke arah penyesuaian keterampilan menyertai terjadinya proses menua atau menjadi tua Hurlock Rusilanti dkk (2015).

Dengan ini perkembangan motorik halus ada capaian perkembangannya sesuai umurnya, maka apabila perkembangan tidak sesuai dengan seharusnya, tidak sesuai dengan indikator pencapaiannya sangat penting cari solusi, cara dengan mengadakan kegiatan atau membuat metode, media yang dapat menstimulus pada perkembangan agar dapat berkembang sesuai umurnya. Apabila telah berkembang sejalan proses seharusnya dari usia dini nanti dewasa akan terampil dalam kehidupannya.

Sebagaimana di atas bahwa keterampilan motorik halus, yang dipergunakan adalah sekelompok otot-otot kecil, seperti jari-jari tangan, lengan, dan sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan ini sebagai bahan nanti di masa dewasa tampil dengan terampil.

Hurlock (1978) menyatakan bahwa motorik halus sebagai pengembangan lebih untuk menggenggam, melempar dan menangkap bola. Maka perkembangan motorik halus lebih pada menggerakkan tangan dan jari-jari tangan.

Hurlock Rusilanti dkk (2015) menjelaskan bahwa motorik halus adalah ketangkasan, keterampilan, jari tangan dan penggelangan tangan serta penugasan terhadap otot-otot wajah. Maka perkembangan motorik halus bukan hanya gerakan

tangan dan jari-jari Tangan dan juga termasuk koordinasi mata yang termasuk pada penugasan terhadap otot-otot wajah.

Menurut perkembangan fisik motorik meliputi perkembangan badan, otot kasar (*gross muscle*) dan otot-otot halus (*fine muscle*) atau sering disebut dengan motorik kasar. Motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus, seperti menulis meremas, menggambar, menggenggam, menyusun balok dan memasukan kelereng. Rohendi dan Seba(2005:118).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil mata, tangan yang dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih yang di tandai dengan kemampuan mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media, untuk mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus, menempel gambar dengan tepat mengefesikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media.

Pertumbuhan fisik pada setiap anak tidak selalu sama, ada beberapa anak yang pertumbuhannya sangat cepat, tetapi ada pula yg mengalami keterlambatan pada masa kanak-kanak, pertumbuhan tinggi badan relatif seimbang tetapi secara bertahap tubuh anak akan mengalami perubahan

Rohendi dan Seba (2005:118) bahwa pertumbuhan fisik merupakan proses pertumbuhan motorik halus yakni perkembangan pengendalian jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf dan otot-otot yang terkoordinasi. Sebagian besar waktu anak digunakan untuk bergerak dalam melakukan aktifitasnya dan kegiatan bergerak tersebut akan sangat menggunakan otot kasar yang disebut motorik kasar (*gros motor*) yang digunakan untuk aktivitas berlari, memanjat, dan sebagainya sementara gerak yang menggunakan otot-otot halus yang disebut dengan motorik halus (*fine motor*) cenderung digunakan untuk aktivitas menggambar, meronce, menggunting, menempel, merobek, melipat dan sebagainya.

Sedangkan Zulkipli (dalam Samsudin, 2008:11) menjelaskan bahwa motorik merupakan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh perkembangan motorik terdapat tiga unsur yang menentukannya yaitu otot, saraf, dan otak. Ketiga unsur ini melaksanakan masing-masing perannya secara interaksi positif, artinya unsur yang satu saling terkaitan, saling menunjang, saling melengkapi, dengan unsur lainnya untuk mencapai kordinasi motorik yang lebih sempurna keadaannya .

Menurut Santrok (2007:217) pada usia 5 tahun anak sudah memiliki kemampuan motorik halus seperti gerakan jari, lengan, dan tangan. Dari kemampuan gerakan tersebut dikoordinasi oleh mata dan tangan. Kemampuan dalam melenturkan jari tangan anak untuk meraih dan menggenggam suatu benda.

Sedangkan menurut Yudha dkk., (2005:118) mengatakan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak untuk melakukan aktivitas atau gerakan-gerakan untuk menggunakan otot-otot halus (otot kecil) gerakan ini lebih menuntut

koordinasi tangan dan mata dalam kemampuan pengendalian yang Sangat baik. Dengan gerakan ini memungkinkan anak untuk melakukan ketepatan dan kecermatan dalam setiap gerakannya seperti menulis, menggambar, menggenggam, meremas, merobek, menyusun balok dan lain-lain.

Samsudin (2008:11) menjelaskan bahwa kualitas motorik terlihat dari seberapa jauh anak tersebut mampu melakukan tugas motorik yang memberikan dengan singkat keberhasilan tertentu. Jika dalam melaksanakan motorik tinggi, berarti motorik yang dilakukan efektif dan efisien. Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motorik halus merupakan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan tubuh. Dalam perkembangan motorik halus yang menentukan yaitu otot saraf dan otot. Selain mengandalkan kekuatan otot Motorik juga mengandalkan kekuatan otot untuk turut menentukan kemampuan dan keterampilan anak.

Menurut Saputra dkk, (2005; 115) sebagai tujuan perkembangan motorik halus meliputi mampu memfungsikan otot-otot kecil serta gerakan jari tangan, mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dan mata, mampu mengendalikan emosi gerakan-gerakan tersebut merupakan pengembangan motorik halus yakni pengendalian antara koordinasi mata dan tangan, anak dapat mengendalikan emosi dan aktivitas motorik. Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan motorik halus anak yakni suatu gerakan pada kedua tangan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak dalam berolah tangan yang bertujuan untuk mengasah kemampuan agar menjadi bekal di kemudian hari.

Hurlock (1997: 156-157) masa kanak-kanak adalah masa yang tepat untuk mempelajari keterampilan motorik, berikut alasannya:

- 1) Karena tubuh anak lebih lentur dibandingkan dengan tubuh remaja/orang dewasa sehingga anak lebih mudah mempelajari keterampilan, yang dimiliki masih sedikit sehingga keterampilan yang baru dikuasai, dipelajari tidak mengganggu keterampilan yang sudah ada.
- 2) Secara keseluruhan anak lebih berani pada waktu kecil dibanding ketika besar. Anak-anak lebih berani mencoba sesuatu yang baru, hal tersebut menimbulkan motivasi yang diperlukan untuk belajar.
- 3) Berbeda dengan remaja dan orang dewasa yang merasa bosan melakukan pengulangan.
- 4) Anak-anak suka melakukan kegiatan yang berulang-ulang sehingga dengan menggunakan berulang-ulang kegiatan menjadi terlatih untuk melakukan secara efektif.
- 5) Anak belum memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang banyak sehingga memiliki waktu yang lebih banyak untuk belajar menguasai keterampilan dibandingkan dengan remaja atau orang dewasa.

Tujuan pengembangan motorik halus menurut Sumantri (2005: 146) adalah anak :

- 1) Mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.
- 2) Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari seperti kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi benda- benda.
- 3) Mampu mengkoordinasi indera mata dengan aktivitas tangan.
- 4) Mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.

Tujuan secara khusus pengembangan motorik halus untuk anak usia TK adalah anak dapat menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya dan terutama terjadinya koordinasi mata dan tangan sebagai persiapan untuk mengenal menulis (Puskur, Balitbang Depdiknas, 2002).

Menurut Hurlock (1978: 150) manfaat perkembangan motorik adalah:

- 1) Kesehatan yang Sangat baik

Perkembangan motorik anak akan berpengaruh pada kesehatan anak yang akan berpengaruh juga pada kesenangan atau kebahagiaan dan tumbuh kembang anak.

- 2) Kemandirian

Semakin sering anak melakukan kegiatan secara mandiri semakin besar pula kepuasan yang dicapai. Ketergantungan terhadap orang lain akan menimbulkan kekecewaan dan ketidakmampuan diri.

- 3) Katarsis Emosional

Melalui keterampilan motorik seperti pada saat bermain, Anak dapat melepaskan tenaga yang tertahan dan menghilangkan rasa tegang, gelisah, putus asa, dan anak dapat melakukan relaksasi diri, Sangat baik secara fisik maupun psikologis.

- 4) Sosialisasi

Anak yang perkembangan motoriknya Sangat baik mudah bersosialisasi dan diterima oleh teman sebayanya sehingga mempunyai kesempatan untuk mempelajari keterampilan sosial. Keunggulan keterampilan motorik memungkinkan anak memainkan peran kepemimpinan, misalnya pada saat bermain bersama.

- 5) Hiburan diri

Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang meskipun tanpa ditemani teman sebaya.

6) Konsep diri

Pengendalian motorik akan menimbulkan rasa aman secara fisik dan juga berpengaruh pada perasaan aman secara psikologis. Rasa aman psikologis akan menimbulkan rasa percaya diri yang umumnya akan mempengaruhi perilaku. Berdasar paparan di atas, dapat diketahui tujuan dari pengembangan motorik halus adalah mampu mengembangkan keterampilan motorik yang berhubungan dengan gerak kedua tangan serta jari jemarinya, mampu mengkoordinasi antara mata dan tangan, serta dapat mengendalikan emosi melalui aktivitas motorik halus.

Menurut Suyanto selamat (2005:51) fungsi pengembangan motorik halus meliputi pengembangan otot halus. Otot atau otot kecil berfungsi untuk melakukan kegiatan gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik, menulis, melipat merangkai, mengancing baju, menali sepatu dan menggunting, demikian juga melalui kegiatan menggambar dan mewarnanai dapat membangkitkan otot-otot halus seperti kelenturan jari tangan anak. Hal itu akan sangat bermanfaat untuk melatih jari tangan anak agar bisa memegang pensil dan belajar menulis apabila menuju jenjang sekolah dasar.

Mirroh fikriyati (2013:39-47) motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan koordinasi otot-otot halus/kecil.

Motorik halus tidak hanya terkait dengan perkembangan fleksibilitas tangan dan jari jemari untuk melakukan aktivitas seperti menyuapkan makanan ke mulut, menulis, menggambar, berpakaian, maupun bermain dengan permainan yang membutuhkan koordinasi tangan, tetapi juga termasuk koordinasi otot-otot kecil didaerah oral, seperti lidah bibir dan otot-otot pipi, fungsi dasar motorik halus sudah ada sejak anak lahir dan berkembang secara bertahap.

Berikut ini adalah tahapan-tahapan perkembangan motorik halus anak usia dini. (Mirroh fikriati, 42:47).

Tabel 1: Tahapan perkembangan motorik halus

NO	Usia	Tahapan Perkembangan Motorik Halus
1.	1-2 Tahun	12-14 bulan, anak mulai mencurur coret tapi belum mampu memegang alat tulis dengan Sangat baik. Kemampuan lainnya; Mengambil dua buah kubus tersebut, memegang sesuatu dengan ibu jari dan telunjuk (menjumpt kismis misal); memindahkan benda/kubus dari tangan yang satu ke tangan yang lain. 13-17 bulan bertepuk tangan mungkin mampu menirukan

		<p>aktivitas seperti menggoyangkan tangan sambil menggelengkan kepala menaru kubus dalam cangkir/wadah memasukan benda ke dalam wadah seperti memasukan mainan kecilnya kedalam gelas lalu mengkocok –kocoknya membalikan botol berisi kismis dan menumpahkannya, lalu tanpa di minta akan memungutinya kembali dan menunjukan kismis tersebut pada kita.</p> <p>18- 20 bulan membangun menara dari 2-4 kubus.</p> <p>21-24 bulan, si kecil mampu meniru membuat garis. Kemampuan lainnya membangun menara dari 4-6 kubus, bahkan beberapa anak membuat menara 8 kubus.</p>
2	2 -3 Tahun	<p>2 Tahun 3 bulan membuat garis seponatan menggunakan dua jari tangan untuk mengambil sesuatu, seperti membuang potongan seledri dari kuah sayurnya,</p> <p>2 Tahun 6 bulan beberapa anak dapat menggoyangkan ibu jari nya bahkan mampu membuat garis horizontal dan pertikal.</p> <p>2 Tahun 9 bulan rata-rata anak dapat menyusun menara 8 kubus meniru membuat lingkaran.</p> <p>2-11 bulan meniru gambar lingkaran meremas kertas atau kain dengan menggunakan kelima jari melipat kertas tapi belum simetris memegang benda pipih.</p>
3.	3 Tahun	<p>Menarik garis pertikal, mengopi bentuk lingkaran, memegang alat tulis dengan menggunakan ibu jari dan jari jemarinya (tidak menggenggam) mewarnai tapi masih keluar garis ,membuka halaman pada buku,memegang gunting dengan Baik Sangat baik,menempel stiker di tempat tertentu yang di sediakan, atau menutup kotak, membuat menara dari 8 kubus ; membuka menggunakan satu tangan ampir di setiap aktivitas,menuang air atau biji-bijian kedalam wadah lebar,memesukan benda kecil kedalam wadah berukuran kecil seperti botol di akhir usia 3 tahun dapat menggunting kertas mengikuti pola garis lurus.</p>
4.	4 tahun	<p>Menggunting mengikuti garis lurus dan melengkung atau pun zigzag, menempel setiker di tempat yang di minta mengkoordinasikan jari-jari tangan dan mata menggambar, melukis, membentuk dengan bahan seperti lilin dan semacam nya, membuat bentuk segi empat menyelesaikan puzzle 4 keping, membuat bentuk berlian, menulis huruf kapital.</p>

5.	5 Tahun	Mewarnai dengan lebih rapih, menulis namanya sendiri, melipat sehelai pakain, menggunting sesuai pola, menggunting bentuk lingkaran, segi tiga atau segi empat walaupun tak, menempel sempurna setiker di tempat yang di tuju walau masih melewati garis ,menggambar dan menulis.
----	---------	---

Permendikbud Republik Indonesia nomor 237 tahun 2014 tentang Standar Isi Tentang Tingkatan Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) usia 4-5 tahun :

- 1) membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri kanan, dan lingkaran.
- 2) menjiplak bentuk.
- 3) mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.
- 4) melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media.
- 5) meng epresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media.
- 6) mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumpt, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras).

Menurut PTTS dan Postnet (dalam Sunarti, 2005:101) proses belajar motorik anak dalam tiga tahap yaitu tahap pertama: tahap verbal kognitip merupakan tahap awal dalam belajar bergerak sedangkan penguasaan gerakan belum Sangat baik karena masih mencoba gerakan tersebut, tahap kedua: asosiatif tahap ini disebut juga menengah, perkembangan anak usia dini sedang memasuki masa pemahaman, dari gerakan yang sedang dipelajari, tahap ketiga: tahap akhir ditandai dengan tingkat penguasaan gerakan, dimana anak mampu melakukan kegiatan keterampilan secara otomatis, maka dapat disimpulkan motorik halus dapat dibagi menjadi tiga bagian.

Menurut Kurniawan (dalam Andiniati, 2009:9) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan perkembangan motorik halus anak usia dini dapat diakibatkan oleh: faktor organis artinya anak memiliki masalah pada organ tubuhnya misalnya tidak ada kesesuaian antara visual dan motorik anak, memberikan stimulasi yang kurang pada anak, ketika anak memiliki keinginan untuk mengeksFLORAsi.

Maka keterlambatannya perkembangan motorik halus usia dini lebih diakibatkan oleh kurangnya stimulus, peran orang tua lebih sangat menentukan

perkembangan motorik halus anak usia dini, dapat disimpulkan yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak usia dini adalah peran orang tua, guru dan lingkungan, orang tua, guru. Dan lingkungan harus ikut serta memberikan rangsangan atau stimulasi kepada anak agar anak dapat berkembang dengan sangat baik.

Konsep Anak Usia Dini

Anak usia dini ialah anak yang berada pada rentang usia 0-6 thn (Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003) dan sejumlah ahli pendidikan anak, memberikan batasan anak usia dini ialah yang berada rentang usia 0-8 tahun.

Anak usia dini didefinisikan pula sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, maka mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkatan pertumbuhan dan perkembangan (Suyadi, 22:2011)

Anak usia dini sebagai periode emas (*golden ages*). Masa ini masa otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya, kehidupan ini hanya berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia 0-6 tahun, namun masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia 4 (empat) tahun adalah masa-masa paling menentukan, periode ini pula yang disebut-sebut sebagai periode emas atau yang lebih dikenal (*the golden ages*) (Helmawati 43:2015).

Mengapa periode itu disebut sebagai masa keemasan? sebab masa itu otak anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Dan otak merupakan kunci utama bagi pembentukan kecerdasan anak, periode ini di mulai sejak janin dalam kandungan hingga usia 6 tahun. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan otak anak mencapai 80% dari otaknya di masa dewasa kelak. Artinya di atas periode ini perkembangan otak hanya 20% saja, dari masa 6 tahun ke atas hingga masa tua perkembangan otak hanya 20% saja. Selebihnya hanyalah perluasan permukaan otak dan jalinan dendrit yang lebih rumit tidak lebih dari itu (Selamet Suyanto, 54:56).

Oleh karena itu, kunci pembentukan kecerdasan otak anak adalah pada usia dini atau periode emas ini. Berkaitan dengan periode emas sebagai kunci pembentukan kecerdasan anak tersebut, Deborah Stipek, sebagaimana dikutip Lawrence E. Shapiro (2019), menyatakan bahwa anak usia dini menaruh harapan yang tinggi untuk berhasil mempelajari segala hal, meskipun dalam prakteknya selalu buruk. Artinya pada usia ini, anak dapat dididik untuk melakukan apa saja (segala hal) dan mereka mempunyai kepercayaan diri yang tinggi untuk berhasil, meskipun dalam praktiknya sangat buruk bahkan terkesan mustahil.

Jika diperhatikan, memang dalam belajar anak-anak jauh lebih banyak berhasilnya daripada gagalnya (selain untuk tidak mengatakan selalu berhasil) contoh ketika dididik membaca dan menulis, anak-anak jauh lebih cepat menguasai dari pada orang dewasa; ketika dididik berimajinasi, anak-anak mampu memberikan ide-ide baru di luar dugaan orang dewasa, ketika dididik melakukan gerak akrobatik, anak-anak lebih mudah melakukan dari pada orang dewasa.

Pendekatan kemampuan seseorang pada masa anak-anak dalam menerima berbagai stimulasi jauh lebih berhasil dari pada orang dewasa.

Helmawati (45:2015) Anak usia dini (AUD) merupakan masa emas perkembangan pada masa itu terjadi lonjakan luar biasa pada perkembangan anak. yang tidak terjadi pada periode berikutnya untuk melanjutkan perkembangan tersebut membutuhkan rangsangan pendidikan yang sesuai dengan tahapan perkembangan dan kemampuan masing-masing.

Maka dengan ini guru dan orangtua harus membimbing memberi rangsangan pada seluruh perkembangan:

- 1) meliputi perkembangan fisik motorik.
- 2) kognitif
- 3) sosial emosional
- 4) perkembangan bahasa
- 5) kreasi seni

Perkembangan pada setiap anak tidak selalu sama, ada yang mengalami pertumbuhan secara cepat ada pula yang lambat.

Konsep Kolase

Kolase dipahami sebagai sebuah teknik seni menempel berbagai materi selain cat, seperti kertas kain, kaca logam, dan sebagainya, atau dikombinasikan dengan penggunaan cat atau teknik lainnya, kolase merupakan jenis permainan keterampilan tangan yang mengasikan, berupa gambar yang dapat di rekatkan pada bidang datar untuk melengkapi sebuah gambar (Susanto, 2013:83).

Kolase dapat di rekatkan pada beragam jenis permukaan, seperti kayu, plastik, kertas kaca ataupun ataupun benda lain yang berfungsi sebagai benda fungsional atau karya seni, kegiatan ini bisa jadi alternatif bermain dan belajar bagi anak di rumah selain gampang membuatnya, bahan-bahan yang dibutuhkannya pun mudah didapat. (Nurjatika, 2013:83).

Kolase adalah sebuah teknik menempel berbagai unsur kedalam satu frame sehingga menghasilkan karya seni yang baru yang dibuat dengan cara menempel bahan apa saja yang serasi. Karya kolase bisa berwujud sebuah karya utuh atau hanya merupakan bagian dari sebuah karya, misalnya lukisan yang menambah unsur tempelan sebagai elemen estetis (Muharrar dan Verayanti, 2013:8).

Kolase adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu. Bisa merupakan bahan alam, bahan buatan, bahan bekas dan

sebagainya. Misalnya koran, kertas bekas, kain perca, benang dan lain sebagainya (Sumanto, 2005:94).

Secara umum kolase adalah teknik menggabungkan beberapa objek menjadi satu, tidak hanya asal jadi, tapi objek-objek itu harus mampu bercerita untuk menciptakan kesan tertentu sehingga menghasilkan karya seni yang baru.

Menurut Muharrar dan Verayanti (2013:14) karya kolase dapat dibedakan menjadi beberapa segi yaitu segi fungsi, matra, corak, dan material.

1) Menurut Fungsi

Dari segi fungsi, kolase dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (*fine art*) dan seni pakai/terapan (*applied art*). Seni murni adalah karya seni yang dibuat semata-mata untuk memenuhi kebutuhan artistik, sedangkan seni terapan/seni pakai (*applied art*) adalah karya seni rupa yang dibuat semata-mata untuk memenuhi kebutuhan artistik. Sedangkan seni terapan/seni pakai (*applied art*) adalah karya seni rupa yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan praktis.

2) Menurut Matra

Berdasarkan matra, jenis kolase dapat dibagi dua, yaitu kolase permukaan bidang dua dimensi (*trimantra*) karya kolase untuk menghias. Kedua merupakan kolase pada permukaan bidang tiga dimensi. Sedangkan karya kolase pada permukaan datar untuk membuat hiasan dinding, misalnya dengan biji-bijian atau potongan perca, tergolong kolase dua dimensi.

3) Menurut Corak

Berdasarkan coraknya, wujud kolase dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu representatif dan non representatif. Representatif artinya menggambarkan wujud nyata yang bentuknya masih bisa dikenali. Sedangkan non representatif artinya dibuat tanpa menampilkan bentuk yang nyata, bersifat abstrak, dan menampilkan komposisi unsur visual yang indah.

4) Menurut Material

Material (bahan) apapun dapat dimanfaatkan dalam pembuatan kolase asalkan ditata menjadi komposisi yang menarik atau unik. Secara umum jenis bahan baku kolase dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu;

- a) Bahan-bahan alam (daun, ranting, bunga kering, kerang, biji-bijian kulit, batu dan lain-lain).
- b) Bahan-bahan bekas sintesis (plastik, serat sintesis, logam, kertas bekas,

tutup botol, bungkus permen/coklat, kain perca, dan lain-lain.

Menurut Nurani Musta'in (2010:78) kemampuan kemampuan anak dalam teknik kolase dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1) Melatih Motorik Halus Anak

Pada saat melakukan kegiatan kolase sebagian anak mungkin mengalami kesulitan karena karena membutuhkan gerakan-gerakan halus dari jari-jari untuk mengambil bahan dan menempelnya di bidang gambar dengan praktek secara langsung dapat menstimulasi keterampilan motorik halus anak dan jemari-jemarinya akan siap untuk diajak belajar menulis.

2) Meningkatkan Kreativitas Anak

Teknik kolase dapat meningkatkan kreativitas anak, salah satunya dapat dengan menyediakan berbagai pilihan warna, pola gambar yang menarik, tempat menempel gambar yang menarik, tempat menempel alat dan pola gambar yang menarik, tempat menempel, alat dan media yang beragam sesuai dengan kebutuhan anak.

3) Melatih Konsentrasi

Butuh konsentrasi baik tinggi bagi anak saat melepas dan menempelkan bahan-bahan kolase ke pola gambar .lambat laun kemampuan konsentrasinya akan semakin terasa pada saat berkonsentrasi melepas dan menempel dibutuhkan keorganisasi gerakan antara tangan dan mata, koordinasi ini luar biasa untuk merangsang pertumbuhan otak anak di masa yang sangat pesat.

4) Mengenal Warna

Kolase terdiri atas banyak sekali warna, warna merah, hijau, kuning, biru, dan lainnya. Anak dapat belajar mengenal warna agar wawasan dan kosa katanya bertambah banyak.

5) Mengenal Bentuk

Selain warna berbagai bentuk pun ada pada kolase. Ada segi tiga, segi empat, lingkaran, persegi panjang, busur, dan gambar-gambar bukan geometrik dasar yang Sangat baik. Kelak membuat anak memahami lingkungannya dengan Sangat baik.

6) Melatih Memecahkan Masalah

Kolase merupakan sebuah “masalah” yang harus diselesaikan anak, tetapi bukan masalah sebenarnya melainkan hanya sebuah permainan yang harus dikerjakan anak. Masalah yang membuat anak tanpa sadar, sebenarnya sedang dilatih, memecahkan sebuah masalah. Hal ini akan memperkuat kemampuan anak untuk keluar dari permasalahan dan kehidupan sehari

harinya, seperti sebagaimana mengancingkan baju menalikan tali sepatu, memakai kaos kaki.

7) Mengasah Kecerdasan Spasial

Kecerdasan spasial adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami ruang. Kemampuan spasial akan ikut terasah dalam permainan ini, sebab terdapat banyak bentuk bahan yang ukurannya berbeda-beda dan anak harus berusaha menyesuaikannya dengan ruang yang ada di pola gambar.

8) Melatih Ketekunan

Dalam teknik kolase ini, anak membutuhkan ketekunan dan kesabaran pada saat mengerjakannya, agar hasilnya tepat dan rapih, tidak mudah menyelesaikan kolase dalam waktu yang cepat.

9) Melatih Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri sangat positif untuk mengembangkan keterampilan dan menambah kreativitas anak karena karena mereka tidak merasa takut atau malu pada saat mengerjakan sesuatu .

Sumanto (2005) menyebutkan berbagai jenis material yang dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam pembuatan kolase, material yang digunakan dalam pembuatan kolase di taman kanak-kanak tentu berbeda dengan material pada umumnya, namun prinsip yang digunakan sama. Perbedaannya adalah bahan baku yang digunakan untuk pembelajaran kolase lebih sederhana dan tidak membahayakan bagi anak. Secara umum jenis bahan kolase dapat dikelompokkan menjadi :

1) Bahan Alam

Bahan alam adalah bahan yang bersumber dari alam, misalnya seperti: daun ranting, bunga kering, batu-batu batuan, akar, kulit batang, biji-bijian dan lain-lain.

2) Bahan Olahan

Bahan olahan adalah bahan yang diolah dari bahan yang telah ada, seperti pelastik, serat sisis, logam, karet, dan lain-lain.

3) Bahan Bekas

Bahan bekas adalah bahan sisa yang sudah tidak digunakan lagi, namun masih bisa dimanfaatkan ulang, dan banyak terdapat di lingkungan sekitar, seperti: majalah bekas, koran bekas, bungkus permen, tutup botol, kaleng, pelastik, dan lain sebagainya.

Langkah-langkah dalam pengertian kolase menurut Syakir Mukhtar

(2013:31) adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelum kegiatan dimulai guru terlebih dahulu menyiapkan bahan media alat yang akan digunakan dalam teknik kolase. Selanjutnya ditata dengan rapih, di atas meja agar anak-anak dapat melihatnya, ada pola gambar yang sudah jadi, bahan kolase kolase yang sudah dipotong-potong di tempat kan pada wadah, dan lem yang akan digunakan untuk menempel.
- 2) Guru memberikan penjelasan tentang bahan, media, dan alat yang dibutuhkan dalam teknik kolase, dan bagaimana cara penggunaannya.
- 3) Guru memperlihatkan kepada anak-anak gambar kolase yang sudah terbentuk sebagai contoh, agar anak-anak lebih semangat dalam membuat kolase .
- 4) Guru memberikan contoh bagaimana cara menjumput material bahan kolase, memberi pelekat dengan lem, menjelaskan posisi untuk menempelkan bahan kolase dengan benar, sesuai dengan bentuk gambar, secara hati-hati, sehingga hasil tempelannya rapi tidak keluar garis, dan mendemonstrasikannya, guru mengingatkan kepada anak-anak agar tidak terburu-buru cepat selesai dalam membuat koase. Apabila anak-anak belum memahami dengan Sangat baik, maka perlu diulangi lagi penjelasannya, sampai anak-anak benar-benar dapat memahami jelas, karena biasanya kalau sudah paham, anak dapat dengan mudah mengerjakan kolase sendiri, dalam memperhatikan peragaan guru, di harapkan anak-anak mampu membuat gambar dengan teknik yang telah diperagakan oleh guru dengan benar.
- 5) Guru memberikan motipasi pada anak berupa pujian seperti: tepuk tangan, pintar, acungan jempol, dan lain-lain. Guru memberikan bimbingan pada anak yang belum berhasil dalam melakukan teknik kolase

Edwardl Thorndike dalam hukum latihan (*the law of exercise*) dalam Sumanto (2005:88) menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan mejadi kuat apabila sering digunakan. Hukum ini menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi lemah apabila tidak ada latihan. Peningkatan kemampuan motorik halus pada anak akan terjadi apabila anak selalu berlatih secara terus-menerus. Sehingga dalam meningkatkan motorik halus anak, guru dapat membantu anak dengan menggunakan stimulus yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kolase dengan berbagai media.

Kemampuan motorik halus merupakan kesanggupan untuk menggunakan otot tangan dengan Sangat baik, terutama jari-jari tangan

antara lain mengambil lem dan mengoleskannya pada permukaan gambar, menjimpit bahan kolase dengan jari, menyusun dan merekatkan bahan kolase dengan menempelkan pada permukaan gambar. Hubungan keduanya sangat terkait, melalui kolase dapat menggerakkan jari-jemari dalam kegiatan menempel potongan kolase pada pola gambar selain itu mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan. bahwa perkembangan motorik halus anak Taman Kanak-kanak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan meletakkan atau memegang suatu obyek dengan menggunakan jari tangan.

Sejalan dengan di atas Rita Eka Izzaty (2005:55) menjelaskan bahwa perkembangan motorik halus anak usia TK semakin meningkat terlihat dari koordinasi mata-tangan. Perkembangan motorik masa anak-anak usia 4-5 tahun pada dimensi motorik halus menurut kurikulum 2013 tingkat pencapaian perkembangan anak dapat mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumptut, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras). Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak-anak telah semakin meningkat dan menjadi lebih tepat.

Santroek, John W. (2004:225). Koordinasi motorik halus anak-anak akan meningkat lagi pada usia 5 tahun, yaitu tangan, lengan, dan tubuh akan bergerak secara komando yang lebih Sangat baik dari mata,

menjelaskan anak-anak usia lima tahun memiliki banyak tenaga seperti anak-anak usia empat tahun, tetapi keterampilan gerak motorik halus maupun kasar sudah mulai lebih terarah dan berfokus dalam tindakan mereka (Seefeldt, Carol, 2008:67).

Menurut beberapa pendapat di atas bahwa kolase merupakan kegiatan yang amat Sangat baik dan menyenangkan bagi anak usia dini. Kegiatan ini bermanfaat untuk membantu mengembangkan motorik halus dan imajinasi, membuat kolase memiliki banyak manfaat bagi anak untuk berkreasi. Kolase merupakan teknik yang menyenangkan dan tidak membosankan luar biasa untuk mengembangkan motorik dan imajinasi. Dan juga kolase menurutnya merupakan dari seni rupa yang meliputi kegiatan menempel potongan potongan kertas atau material lain untuk membentuk sebuah desain atau rancangan tertentu.

Anak selalu menyukai kegiatan yang dinamis dan banyak merangsang pada perkembangan motorik halus, dengan melakukan kegiatan merobek-robek kertas meremasnya, menguntung lalu menempelkan potongan-potongan kertas, atau kain, perca, biji-bijian dan lainnya yang ada di sekitar seperti menggunakan benda bekas, kertas bekas undangan, koran, dan juga dengan daun kering,

Kolase merupakan kegiatan anak yang menyenangkan, yang dilakukan dengan senang hati selain mengembangkan motorik halus anak dan juga dapat merangsang imajinasi anak dalam menuangkan ide dan tanpa memikirkan hasil akhir tujuan untuk memperoleh kesenangan, kreativitas seni dengan menggunakan kolase, kreativitas yang digunakan guru merupakan bentuk latihan kegiatan untuk menggerakkan otot-otot kecil seperti jari tangan yang membutuhkan kecermatan ketelitian pada siswa serta koordinasi mata yang Sangat baik.

Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Teknik Observasi, Teknik Tes, deskriptif. Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran juga jawaban subyek penelitian dan penganalisis.

Hasil Penelitian

Siklus I

Hasil observasi pembelajaran siklus I mengenai penggunaan teknik kolase untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak didik di Raudhatul Athfal (RA) Al-Miftah Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa dilakukan pada aspek-aspek berikut:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian

Dalam penelitian ini, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dibuat oleh peneliti diperiksa oleh guru kelas yang bertindak sebagai observer dimana penilaian tersebut dinilai secara objektif berdasarkan ketentuan-ketentuan umum yang berlaku dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada umumnya. Kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran Harian (RPPH) pada siklus I mencapai nilai rata-rata 75,18. Dengan demikian, nilai persentase rencana pelaksanaan pembelajaran Harian (RPPH) sebesar 75,18 tergolong baik.

2). Proses Pembelajaran

Penilaian hasil observasi pada siklus I terhadap kinerja guru (peneliti) dalam mengajar pada Tema Tanaman Ciptaan Allah dan sub tema Tanaman Hias menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengajar pada siklus I mencapai nilai rata-rata 85,55 %. Dengan demikian, nilai rata-rata kemampuan guru dalam mengajar sebesar 85,55 % tergolong Sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah Baik Sangat baik dan cakap dalam pelaksanaan pembelajaran, namun tetap harus meningkatkan kemampuannya agar lebih maksimal lagi.

1) Peningkatan perkembangan motorik halus anak

Peningkatan belajar peserta didik pada perkembangan motorik halus anak Tema Tanaman Ciptaan Allah dan sub tema Tanaman Hias di Raudhatul Athfal (RA) Al-Miftah Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa. Dalam penelitian ini guru (peneliti) membagikan lembaran catatan perkembangan motorik halus anak kepada guru dan kepala sekolah, hal ini dilakukan untuk mengukur perkembangan motorik halus peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dan menunjukkan adanya peningkatan perkembangan motorik halus belajar siswa pada tema diriku dan sub tema identitas dengan menggunakan teknik kolase, skor peningkatan perkembangan motorik halus pada siklus I mencapai nilai rata-rata 2,8 tergolong rendah.

Pada tahap refleksi peneliti memanfaatkan untuk menelaah semua tindakan yang telah dilakukan dalam kegiatan proses belajar mengajar sebelumnya untuk dapat diperbaiki bila ditemukan kekurangan agar pada tindakan selanjutnya tidak terjadi kesalahan yang sama, dimana hasil refleksi ini didasarkan pada penilaian peneliti yang dilakukan oleh observer selama proses pembelajaran Sangat baik dari segi pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ataupun penampilan peneliti yang bertindak sebagai guru selama proses pembelajaran.

Adapun hal-hal yang masih perlu ditindaklanjuti dari siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan pengamatan observer bahwa guru (peneliti) sudah mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang menggambarkan teknik kolase, namun masih terdapat beberapa kekurangan yang harus diperbaiki oleh peneliti yaitu dalam penulisan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) guru harus lebih jelas dalam menyiapkan bahan ajar, sumber yang digunakan dan di tulis dalam RPPH harus lebih dari satu.
- 2) Guru kurang mampu menguasai RPP sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa kegiatan yang tidak dilakukan oleh peneliti. Hasil ini diperoleh dari observasi terhadap kinerja guru dalam mengajar yang mencapai nilai rata-rata 85,55 % (tergolong sedang).
- 3) Secara keseluruhan perkembangan motorik halus anak mengalami peningkatan, terutama dalam aspek mengkoordinasikan mata dan tangan, aspek kekuatan kelenturan jari-jari tangan, namun masih belum mengalami peningkatan keseluruhan dalam melakukan kegiatan motorik halus. Hal ini terlihat dari hasil observasi pengisian lembaran yang mencapai nilai rata-rata 72,50% (tergolong rendah)

Siklus 2

Perencanaan rancangan tindakan siklus II disusun berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi yang dilakukan pada siklus I. Maka dari itu perencanaan pada siklus II meliputi:

- 1) Guru harus lebih maksimal dalam menyusun RPPH yang benar-benar sesuai untuk tema pembelajaran yang akan disampaikan pada anak dengan menerapkan teknik kolase

- 2) Guru harus meningkatkan perkembangan motorik halus.
- 3) Guru harus buat teknik untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran ini dimulai pada hari Kamis tanggal 2 Mei 2019 yang dilaksanakan di kelas A Raudhatul Athfal (RA) Al-Miftah Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa.

Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai oleh anak adalah anak dapat melakukan motorik halus, dan mengkoordinasikan mata dan tangan dan kuat lentur jari-jari tangan. Adapun proses pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru adalah sebagai berikut:

1) Pelaksanaan

Guru (peneliti) memasuki ruang kelas menyapa peserta didik dengan mengucapkan salam, guru mengkondisikan kelas dan memulai pembiasaan pembelajaran, baris-berbaris, berdo'a, dan melakukan pembiasaan (bernyanyi, membaca surat-surat pendek dll). Guru mengabsen kehadiran peserta didik dan menyampaikan apersepsi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru memberikan petunjuk dan penjelasan yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

2) Pengamatan

Dalam kegiatan ini guru (peneliti) mengamati perkembangan motorik halus anak pada tema tanaman ciptaan Allah, guru memberikan pertanyaan tentang materi pembelajaran dan guru menyajikan materi tentang teknik kolase kepada anak, setelah itu mulai menerapkan langkah-langkah tersebut diantaranya: anak mampu melakukan kegiatan motorik halus yang seimbang terkontrol dan lincah dan teratur, mengkoordinasikan mata dan tangan, keleturan pegelangan tangan, kekuatan dan kelenturan jari-jari tangan, dapat meremas, meronce, mengunting, menempelkan, melekatkan, setelah mempelajari materi yang telah disampaikan. Guru dan peserta didik bertanya jawab tentang teknik pembelajaran yang telah dilaksanakan senang atau tidak dengan teknik pelajaran tersebut, kemudian memberikan penguatan secara verbal maupun non verbal.

Kegiatan ini dimulai dengan fase eksFLORasi yaitu guru bertanya jawab terlebih dahulu tentang masalah sehari-hari yang melibatkan tentang tanaman ciptaan Allah untuk memperdalam pemahaman siswa, guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan indikator.

Fase kedua elaborasi dilaksanakn dengan cara guru menerapkan teknik kolase, dengan langkah-langkah sebagai berikut: guru menyiapkan lembaran kertas bergambar untuk melatih kemampuan anak untuk melatih koordinasi mata, tangan. Kelenturan pergelangan tangan, kekuatan dan kelenturan jari-jari tangan dengan cara meremas mengunting menempel, melekatkan. Setelah itu melakukan kegiatan menempel dengan potongan kertas, daun yang sudah kering, dan lain-lain.

Fase ketiga konfirmasi dilakukan dengan cara guru bertanya jawab tentang materi yang sudah disampaikan, memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya

tentang permasalahan yang mereka belum faham serta guru mengumpulkan lembaran kerja hasil tes berupa data.

Fase akhir guru menarik kesimpulan secara bersama-sama dengan siswa, guru meminta ketua kelas untuk memimpin do'a untuk mengakhiri pembelajaran, dan menutup pembeklajaran dengan salam.

Dalam penelitian ini, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) di buat oleh peneliti diperiksa oleh guru kelas yang bertindak sebagai observer dimana penilaian tersebut dinilai secara objektif berdasarkan ketentuan-ketentuan umum yang berlaku dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) pada umumnya. Adapun penilaian hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan teknik kolase tema tanaman ciptaan Allah dan sub tema tanaman hias di kelompok A Raudhatul Athfal (RA) Al-Miftah Desa Sirnabaya Kecamatan menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran Harian (RPPH) mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya, pada siklus I mencapai nilai rata-rata 72,50 kemudian siklus II nilai rata-rata yang didapat 90,58. Dengan demikian, nilai peresentase rencana pelaksanaan pembelajaran Harian (RPPH) sebesar 90,58 tergolong luar biasa.

Penilaian hasil observasi pada siklus I pertemuan 2 terhadap kinerja guru (peneliti) dalam mengajar Perkembangan motorik halus anak dengan tema tanaman ciptaan Allah dan sub tema tanaman hias dengan menggunakan teknik kolase menunjukkan kemampuan guru dalam mengajar pada siklus II ini mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya, pada siklus I mencapai nilai rata-rata 85,55 kemudian pada siklus II nilai rata-rata yang di dapat mencapai 92,77. Dengan demikian, nilai rata-rata kemampuan guru dalam mengajar sebesar 92,77 tergolong Luar biasa.

Peningkatan belajar peserta didik pada perkembangan motorik halus anak Tema tanaman ciptaan Allah dan tanaman hias di Raudhatul Athfal (RA) Al-Miftah Desa Sirnabaya, Kecamatan Rajadesa. Dalam penelitian ini guru (peneliti) membagikan lembaran hasil kerja anak kepada anak dan guru, hal ini dilakukan untuk mengukur perkembangan motorik halus peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan perkembangan motorik halus belajar siswa pada tema tanaman ciptaan Allah dan sub tema tanaman hias dengan menggunakan teknik kolase skor Peningkatan motorik halus siswa pada siklus I mencapai nilai rata-rata 2,18 kemudian siklus II skor Peningkatan motorik halus belajar siswa mencapai nilai rata-rata 3,75 tergolong tinggi.

3 Refleksi

Selama proses pelaksanaan siklus ke II, proses pembelajaran sudah banyak mengalami peningkatan, penuturan ini didasarkan pada penilaian peneliti yang dilakukan oleh observer selama proses pembelajaran Sangat baik dari segi Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ataupun penampilan peneliti yang bertindak sebagai guru selama proses pembelajaran. Adapun keberhasilan tersebut diantaranya;

- 1) Guru sudah mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan menggunakan teknik kolase dengan Sangat baik. Hal ini diperoleh dari hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) mencapai nilai 90,58 yang tergolong tinggi.
- 2) Proses Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II guru mengalami peningkatan dalam menguasai kelas, pengelolaan alokasi waktu pembelajaran efisien mencapai nilai 92,77 yang tergolong tinggi.
- 3) Perkembangan motorik halus anak mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari hasil penelitian data lembaran kerja Perkembangan motorik halus anak yang mencapai nilai rata-rata 93,33 yang tergolong tinggi.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, setiap satu siklus dilaksanakan 3 kali pertemuan. Ada 3 aspek yang diobservasi pada penelitian ini, yaitu 1) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), 2) Pengembangan proses pembelajaran, 3) Peningkatan perkembangan motorik halus. Di Raudhatul Athfal (RA) Al-Miftah Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

Berikut ini hasil penelitian tindakan kelas dari setiap siklus:

1. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sudah meningkat, dapat dilihat berdasarkan penilaian yang dilakukan observer pada penyusunan Harian (RPPH) dari siklus I dengan nilai rata-rata adalah sebesar 75,18, siklus II memperoleh rata-rata nilai sebesar 90,58.
2. Proses pembelajaran dari siklus I sampai siklus II semakin Sangat baik, hal ini dapat dilihat berdasarkan penilaian observer pada pembelajaran siklus I memperoleh rata-rata nilai sebesar 85,55, siklus II memperoleh rata-rata nilai sebesar 92,77.
3. Perkembangan motorik halus anak pada tanaman ciptaan Allah dan sub tema tanaman hias dalam menggunakan teknik kolase mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes perkembangan motorik halus anak pada siklus I memperoleh rata-rata nilai sebesar 2,8, pada siklus II memperoleh rata-rata nilai sebesar 3,75.

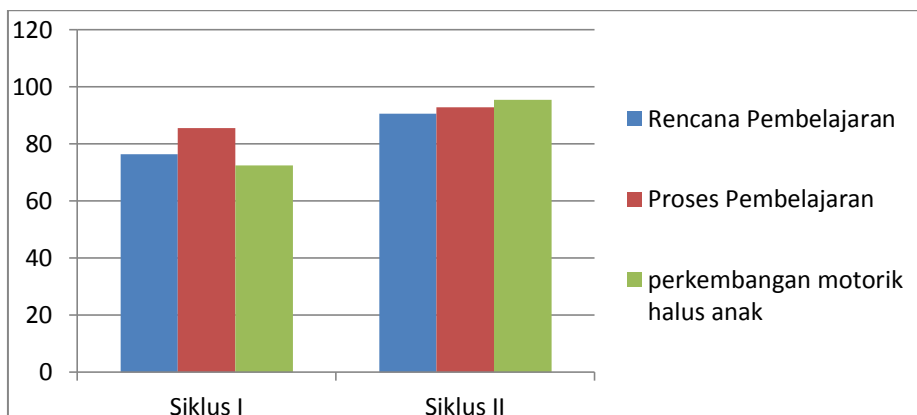
Maka dari itu dalam proses pembelajaran peningkatan perkembangan motorik halus anak dengan menggunakan teknik kolase bermain di Raudhatul Athfal (RA) Al-Miftah Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa bisa dikatakan berhasil dan dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Hal ini dapat dilihat dari tabel hasil pembahasan antar siklus sebagai berikut.

Tabel 2: Pembahasan Antar Siklus

Aspek	Siklus	
	I	II
Rencana Pembelajaran	75,18	90,58
Proses Pembelajaran	85,55	92,77
Peningkatan Perkembangan Motorok Halus Anak	2,8	3,75

Dari tabel tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada setiap aspek dan pada setiap siklus. Hal ini juga diperkuat dengan grafik dibawah ini.

Gambar: Deskripsi antar siklus



Pembahasan

Pembelajaran motorik halus bagi siswa tidak terlepas dari praktek (latihan secara langsung) pembelajaran motorik dalam pendidikan merupakan aspek yang berhubungan dengan tindakan atau perilaku (latihan dan praktik nyata) yang dipraktikan oleh siswa setelah menerima materi dari guru mereka melakukannya pembelajaran motorik kemampuan dalam masalah skill atau keterampilan kemampuan bertindak, yang semuanya itu di peroleh dari banyaknya latihan dan praktek yang di lakukan. Richad Decaprio (103:2017).

Maka dengan ini teknik kolase, sangat meningkatkan kreatifitas yang dipraktikan anak, menempelkan merobek kertas, dengan berbagai aneka media yang dapat digunakan, daun kering biji bijian, pasir, ampas kelapa, tai regaji dapat digunakan untuk kreasi seni, lebih bagus lagi diberi warna yang menarik, praktek permainan ini bagi anak merasa senang, dan alat-alat ini tidak berbahaya.

Menurut Mirroh fikriati (2005:285) menyatakan bahwa permainan gerak untuk anak usia dini dititikberatkan pada kreatifitas anak yang disalurkan melalui gerak seperti koordinasi kemampuan fisik yang Sangat baik gerak luwes dan keterampilan motorik halus, kualitas motorik terlihat dari seberapa jauh anak tersebut mampu menampilkan tugas motorik yang memberikan dengan singkat keberhasilan tertentu, jika dalam melaksanakan motorik tinggi, berarti motorik yang dilakukan efektif dan efisien.

Dengan ini perencanaan sumber belajar oleh guru akan memberikan manfaat apabila guru dapat menyiapkan dan memilih sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik, minat, dan tujuan, pembelajaran anak yang hendak dicapai.

Dengan hal ini teknik kolase, akan lebih menarik minat anak, untuk meningkatkan motorik halus, karena akan bermain tanpa bosan sehingga tujuan dapat di capai dengan teknik kolase sangat membantu anak dapat menggerakkan otot halus nya dengan kolase, menempel, merobek kertas, dengan berbagai aneka media yang digunakan, daun kering, biji-bijian, ampas kelapa, pasir, dengan diberi macam-macam warna yang menarik, dan menyenangkan, dengan teknik kolase ini yang tidak membosankan, dinamis dan merangsang pada pengembangan motorik halus yang mampu menampilkan tugas motorik, yang memberikan dengan singkat keberhasilan tertentu jika dalam melaksanakan motorik tinggi, berarti motorik yang dilakukan efektif dan efisien sehingga tujuan dapat tercapai.

Pada bagan 1.1 dapat terlihat bagan kerangka berpikir yang memperlihatkan tentang kondisi sebelum penelitian dilakukan, penelitian siklus satu, dan penelitian siklus dua, dimana tiap-tiap siklusnya, sangat berhubungan antra kondisi awal, siklus satu dan siklus dua, berdasarkan kerangka berpikir pada bagan 1.1 penelitian beransumsi melalui teknik kolase dapat meningkat perkembangan motorik halus anak di kelompok A Raudhatul Athfal (RA) Al-Miftah Desa Sirnabaya, Kecamatan Rajadesa, tahun ajaran 2018/2019. Dengan pengamatan kami anak didik di Radhatul Athfal (RA) Al-Miftah Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa pada semester genap perkembangan fisik motorik halusnya masih rendah, hal ini dapat dilihat ketika melaksanakan keterampilan berkreasi masih terlihat kaku dalam menggerakkan tangannya, memegang gunting memegang pensil, meraih, dalam kelenturan jari tangannya masih kaku perkembangan motorik halus sangat rendah kebanyakan dapat mengerjakannya harus dibantu sama guru.

Kemudian penelitian melakukan tindakan teknik kolase di ruang terbuka, pembelajaran ini dilakukan pada dua siklus, dan hasilnya dapat terlihat pada kondisi akhir yang menunjukkan pentingnya motorik halus al ini terlihat dari hasil penelitian data lembaran kerja Perkembangan motorik halus anak yang mencapai nilai rata-rata 93,33 yang tergolong tinggi.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, setiap satu siklus dilaksanakan 3 kali pertemuan. Ada 3 aspek yang diobservasi pada penelitian ini, yaitu 1) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), 2) Pengembangan proses pembelajaran, 3) Peningkatan perkembangan motorik halus. Di Raudhatul Athfal (RA) Al-Miftah Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

Berikut ini hasil penelitian tindakan kelas dari setiap siklus:

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sudah meningkat, dapat dilihat berdasarkan penilaian yang dilakukan observer pada penyusunan Harian (RPPH) dari siklus I dengan nilai rata-rata adalah sebesar 75,18, siklus II memperoleh rata-rata nilai sebesar 90,58.

Proses pembelajaran dari siklus I sampai siklus II semakin Sangat baik, hal ini dapat dilihat berdasarkan penilaian observer pada pembelajaran siklus I memperoleh rata-rata nilai sebesar 85,55, siklus II memperoleh rata-rata nilai sebesar 92,77.

Perkembangan motorik halus anak pada tanaman ciptaan Allah dan sub tema tanaman hias dalam menggunakan teknik kolase mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes perkembangan motorik halus anak pada siklus I memperoleh rata-rata nilai sebesar 2,8, pada siklus II memperoleh rata-rata nilai sebesar 3,75.

Maka dari itu dalam proses pembelajaran peningkatan perkembangan motorik halus anak dengan menggunakan teknik kolase bermain di Raudhatul Athfal (RA) Al-Miftah Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa bisa dikatakan berhasil dan dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak.

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan analitis serta pembahasan tentang pembelajaran Tema Tanaman ciptaan Allah dan sub tema Tanaman hias dengan menggunakan teknik kolase di kelompok A Raudhatul Athfal (RA) Al-Miftah Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: (1) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) Dengan Tanaman ciptaan Allah dan sub tema tanaman hias dengan menggunakan teknik kolase untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak di kelompok A Raudhatul Athfal (RA) Al-Miftah Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa tahun pelajaran 2018/2019 meningkat. Hasil ini berdasarkan penilaian observer terhadap kinerja guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang mengalami peningkatan dari setiap siklus. Pada siklus I mencapai nilai rata-rata 75,18 dan siklus II mencapai nilai rata-rata 90,58. (2) Upaya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada Tanaman Ciptaan Allah dan sub tema Tanaman Hias dengan menggunakan teknik kolase untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak di kelompok A Raudhatul Athfal (RA) Al-Miftah Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa tahun pelajaran 2018/2019 tergolong Sangat baik dan dapat dinyatakan meningkat. Hal ini terlihat dari meningkatnya nilai hasil observasi kinerja guru dalam mengajar pada setiap siklusnya. Pada siklus I mencapai nilai rata-rata 85,55, dan siklus II mencapai nilai rata-rata 92,77. (3) Perkembangan motorik halus anak pada Tema Tanaman Ciptaan Allah dan sub tema Tanaman Hias dengan menggunakan teknik kolase untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak di kelompok A Raudhatul Athfal (RA) Al-Miftah Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa tahun pelajaran 2018/2019 meningkat.

Hal ini terlihat dari skor presentase perkembangan motorik halus anak pada setiap siklus yang mengalami peningkatan. Pada siklus I mencapai nilai rata-rata 2,8 dan siklus II mencapai nilai rata-rata 3,75 yang bila di deskripsikan perkembangan motorik halus anak tersebut mencakup aspek perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrudin. (2007). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta.
- Dekaprio, Richard. (2017). *Panduan Pengembangan Kecerdasan Motorik Halus Siswa*, jl.Wonosari Banguntapan: Yogyakarta.
- Fikriati, Mirroh. (2013). *Perkembangan Anak Usia Emas (Golden Age)*, Jakarta: Perum Kasngan Permai E24
- Hurlock. (1978). *Pengembangan Peserta Didik*.
- Rusilanti, dkk. (2015). *Pengembangan Kemampuan Motorik*. Jakarta: Erlangga
- Hermawati. (2015). *Mengenal dan Memahami PAUD*. PT Remaja Rosdakarya Offset- Bandung.
- Hurlock, Elisabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- John, W. Santorck. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- John, W. Best. *Metologi penelitian pendidikan "Usaha nasional" JL. Praban no. 55*
- Lzzy, Rita Eka . (2005). *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta : Depdiknas.
- Fadilah, Muhamad. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD Ar-rzz Media*,
- Mulyasa. (2011). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurjatika Yusep. (2012). *Ragam Aktivitas Harian untuk TK, Bangun Tapan* Jogjakarta: Diva Press (Anggota Ikapi).
- Permendikbud. (No 137:2014). *Tentang Standar Nasional PAUD*.
- Rusilanti, dkk. (2015). *Pengembangan Kemampuan Motorik*. Jakarta: Erlangga
- Rasyid, Harun dkk. (2012). *Assesmen Perkembangan Aanak Usia Dini*. Yogyakarta: Gama Media
- Suyadi. (2011). *Manajemen PAUD Pustaka Belajar Celeban Timur UH III/548* yogyakarta.
- Rohendi, Asep & Lestari, Sri. (2012). *Perkembangan Mortotik*. Bandung: Alfabeta.
- Selamat, Suyanto. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta fip. UNY.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Dirjen Mendiknas

Suyanto, S. (2008). *Strategi Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Hikayat.

Yuliani Nurani Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Inde